

## BAB VI

### SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Penelitian ini mengungkap esensi mendalam dari tradisi *sinamot* dalam adat Batak Toba melalui pendekatan fenomenologi trasedental, dengan fokus pada proses penetapan nilai, pencatatan, dan pengeluaran terkait pesta adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sinamot* memiliki makna kultural, relasional, dan simbolis yang melampaui logika ekonomis dan kapitalistik dalam akuntansi komersial.

Penetapan nilai *sinamot* tidak didasarkan pada standar baku atau perhitungan matematis seperti dalam praktik akuntansi komersial (*cost-based pricing* atau *target costing*), melainkan bersifat fleksibel dan diputuskan melalui kesepakatan antar keluarga. Nilai yang disepakati bukan merupakan "harga jual" anak perempuan, tetapi simbol komitmen, penghargaan, dan kehormatan kedua belah pihak keluarga. Saling pengertian menjadi kunci utama, di mana kompromi dan keikhlasan mengatasi gengsi atau tekanan sosial yang kerap muncul dalam proses ini.

Dari sisi pencatatan, tradisi *sinamot* tidak mengikuti sistem formal seperti dalam akuntansi komersial yang mencatat setiap transaksi melalui debit, kredit, dan bukti dokumen. Pencatatan bersifat simbolis, dengan pengumuman nilai *sinamot* dalam acara adat sebagai bentuk transparansi kolektif. Meskipun demikian, angka yang diumumkan terkadang ada saja yang bersifat "kamufase" demi menjaga kehormatan keluarga di mata masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi *sinamot* lebih mengutamakan kepercayaan dan relasi sosial dibandingkan formalitas pencatatan tertulis.

Pengeluaran untuk pesta adat Batak, termasuk biaya *sinamot*, mencerminkan tanggung jawab terakhir orang tua terhadap anak mereka. Orang tua tidak memandang biaya ini sebagai beban ekonomi atau investasi yang harus menghasilkan keuntungan material, seperti dalam konsep beban operasional dalam akuntansi komersial. Sebaliknya, pengeluaran ini dipenuhi dengan rasa kerelaan

dan kasih sayang, sebagai simbol tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini senada dengan nilai-nilai budaya dalam penelitian upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja, di mana pengeluaran besar tidak diukur dalam perspektif kapitalistik, tetapi memiliki makna kultural yang lebih tinggi, seperti menjaga kehormatan keluarga, mempererat hubungan, dan memenuhi kewajiban adat.

Kesimpulannya, *sinamot* dalam adat Batak Toba menolak paradigma kapitalistik yang mendominasi akuntansi komersial. Tradisi ini menempatkan nilai-nilai relasional, kultural, dan spiritual di atas kepentingan material atau ekonomis. Saling pengertian, kerelaan, dan komitmen menjadi inti dari proses penetapan nilai, pencatatan, dan pengeluaran *sinamot*. Dengan demikian, tradisi *sinamot* dapat menjadi refleksi bagi praktik akuntansi modern untuk lebih mengakomodasi pendekatan yang humanis, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai budaya lokal.

## 6.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sudut pandang peneliti yang merupakan keturunan Batak tetapi belum memiliki pengalaman pernikahan secara langsung. Meskipun demikian, terdapat intersubjektivitas bahwa identitas kesukuan dan adat Batak tetap melekat pada diri saya sebagai peneliti. Selain itu, topik penelitian ini menjadi menarik dan relevan bagi peneliti yang sudah memasuki usia siap menikah, sehingga isu-isu terkait pernikahan menjadi lebih sensitif dan bermakna dari sudut pandang pribadi peneliti. Hal ini sekaligus menjadi proses pembelajaran dan bekal berharga bagi peneliti sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

## 6.3 Saran

Penelitian mendatang sebaiknya lebih menekankan pada intersubjektivitas dari individu yang telah mengalami pernikahan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya tulisan dengan kedalaman emosional dan makna, sehingga mampu menggali serta merepresentasikan nilai-nilai hakiki dari mahar secara lebih autentik dan bernyawa.